



---

---

## REPRESENTASI PARTISIPASI ANAK DALAM MODERASI BERAGAMA: ANALISIS KURIKULUM RAUDHATUL ATHFAL

Muchammad Arif Muchlisin<sup>1</sup>, Muhammad Haidlor<sup>2</sup>, Ahmad Afandi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Jember | email: [m.arif.muchlisin@unej.ac.id](mailto:m.arif.muchlisin@unej.ac.id)

---

---

**Abstrak:** Partisipasi anak usia dini sebagai warga negara aktif dalam isu-isu sosial, termasuk moderasi beragama, merupakan hak fundamental yang belum banyak tereksplorasi dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian ini mengkaji representasi partisipasi anak untuk moderasi beragama dalam dokumen kurikulum Raudhatul Athfal (RA). Menggunakan metode analisis dokumen dengan pendekatan kerangka kerja (framework analysis), penelitian ini menganalisis dua dokumen kurikulum RA—Keputusan Menteri Agama No. 792/2018 dan No. 347/2022—melalui dua kerangka analisis: berpikir kritis untuk moderasi beragama dan partisipasi anak usia dini untuk moderasi beragama. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua dokumen kurikulum tidak memuat pembahasan mengenai anak sebagai warga negara aktif dalam moderasi beragama. Anak-anak tidak direpresentasikan sebagai agen yang kompeten atau agen perubahan untuk moderasi beragama, melainkan dipandang sebagai pembelajar pasif yang sedang "menjadi" moderat. Dengan demikian, kurikulum RA belum memberikan ruang bagi anak usia dini untuk berkontribusi secara aktif dalam wacana dan praktik moderasi beragama sebagai bagian dari partisipasi publik mereka sebagai warga negara yang setara. Temuan ini mengindikasikan perlunya reorientasi kurikulum RA untuk mengakui dan mengembangkan agensi anak dalam isu-isu sosial keagamaan sejak usia dini.

**Kata Kunci:** kurikulum, moderasi beragama, partisipasi anak, raudhatul athfal

**Abstract:** *The participation of early childhood as active citizens in social issues, including religious moderation, is a fundamental right that has not been widely explored in the context of Islamic early childhood education. This study examines the representation of children's participation in religious moderation within Raudhatul Athfal (RA) curriculum documents. Using a document analysis method with a framework analysis approach, this research analyzes two RA curriculum documents—Minister of Religious Affairs Decree No. 792/2018 and No. 347/2022—through two analytical frameworks: critical thinking for religious moderation and early childhood participation for religious moderation. The analysis results indicate that both curriculum documents do not contain discussions regarding children as active citizens in religious moderation. Children are not represented as competent agents or agents of change for religious moderation, but rather are viewed as passive learners who are "becoming" moderate. Thus, the RA curriculum has not yet provided space for early childhood to actively contribute to the discourse and practice of religious moderation as part of their public participation as equal citizens. These findings indicate the need for a reorientation of the RA curriculum to recognize and develop children's agency in socio-religious issues from an early age.*

**Keywords:** curriculum, religious moderation, children's participation, raudhatul athfal

## **PENDAHULUAN**

Fenomena ekstremisme dan intoleransi beragama telah menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meningkatnya paham radikal yang mengatasnamakan agama tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga membahayakan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan perdamaian yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya yang sangat kompleks, moderasi beragama menjadi keniscayaan untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang, mengutamakan toleransi, menghormati perbedaan, serta menolak ekstremisme dalam segala bentuknya (Kementerian Agama, 2019). Upaya membangun pemahaman moderasi beragama perlu dimulai sejak dini melalui jalur pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, sebagai fondasi pembentukan karakter dan cara pandang anak terhadap keberagaman di masa mendatang.

Perhatian terhadap moderasi beragama di Indonesia untuk diterapkan pada peserta didik terus meningkat (Hasan & Juhannis, 2024). Banyak diskusi yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter moderat (Subchi et al., 2022). Gagasan untuk menerapkan moderasi beragama secara praktis dilakukan dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan anak (Alabdulhadi & Alkandari, 2024). Implementasi moderasi beragama di pendidikan anak usia dini di wilayah minoritas berfokus pada tiga aspek utama: penguatan akidah, pendidikan moral, dan

pembinaan nilai toleransi, yang diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Fauzi et al., 2024). Selain itu, gagasan strategi untuk menginternalisasi moderasi beragama dapat diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, mengambil pelajaran, perumpamaan, nasehat, dan kedisiplinan serta kebijaksanaan. (Aziz et al., 2019).

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting untuk menanamkan sekaligus memperkuat moderasi beragama (Hasan & Juhannis, 2024). Pendidikan merupakan instrumen penting untuk menginternalisasi berbagai materi-materi keagamaan yang fundamental untuk anak. Akan tetapi pendidikan anak usia dini cukup lambat menangani isu moderasi beragama dan tidak memainkan peran aktif seperti pendidikan lainnya (Aziz et al., 2019). Lebih jauh, implementasi moderasi beragama masih terbatas dengan materi pembelajaran pendidikan agama islam yang diintegrasikan (Muhaemin, Rusdiansyah, Pabbajah Mustaqim, Hasbi, 2023). Ini berarti kesenjangan yang cukup besar dalam penelitian dan teori seputar moderasi beragama di lingkungan pra sekolah.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan jenis pendidikan anak usia dini yang tumbuh banyak di semua wilayah Indonesia yang dikelola dan dibina oleh Kementerian Agama. Layanan ini hadir sebagai pembeda dengan layanan pendidikan anak usia dini pada umumnya. Di samping memberikan pendidikan dan perkembangan yang holistik, RA juga membekali kepada anak nilai-nilai dan aktifitas ritual keagamaan Islam (Kementerian Agama, 2018). Ada dua kurikulum yang menjadi rujukan pedoman di satuan pendidik anak usia dini dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Pertama dokumen kurikulum tentang pedoman implementasi kurikulum RA yang

ditetapkan bulan Desember 2018 melalui Keputusan Menteri Agama (KMA). Karakteristik kurikulum RA yaitu bernafaskan nilai-nilai islam, mengacu pada area perkembangan dan nilai dasar untuk hidup berbangsa dan bernegara, menguatkan aqidah dan akhlak yang baik, dan kekhasan sekolah (Kementerian Agama, 2018). Kedua, dokumen kurikulum tentang pedoman untuk implementasi kurikulum merdeka di madrasah yang ditetapkan bulan April 2022. Dokumen kurikulum ini memuat semua jenjang pendidikan termasuk RA. Kurikulum ini merupakan pembaharuan kurikulum sebelumnya dengan tujuan agar RA dapat mandiri dalam mengatur tata kelola pendidikan dan pembelajaran, sekaligus untuk menghasilkan sumber daya dengan kualitas sesuai kebutuhan kompetensi pada abad 21. (Kementerian Agama, 2022).

Partisipasi anak dalam kehidupan sosial penting untuk diakui sebagai hak universal manusia termasuk anak usia dini yang jelas disebutkan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Correia et al., 2023). Dimana pada ruang sosial dan tempat geografis, anak bisa terlibat dan berperan aktif terkait moderasi beragama. Banyak akademisi setuju bahwa anak usia dini setara dengan orang dewasa yang memiliki hak untuk berpendapat dan mengambil peran aktif di masyarakat sebagai warga sipil (Jans, 2004). Partisipasi anak dalam kehidupan sosial tidak hanya penting untuk diakui sebagai hak universal, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengembangkan citizenship sejak usia dini (Pascal & Bertram, 2009). Penelitian yang mengkaji partisipasi anak di pendidikan anak usia dini juga memiliki tren yang positif (Correia et al., 2019).

Meskipun penelitian yang menghubungkan moderasi beragama dan

pendidikan terus meningkat (Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Ma'arif et al., 2023; Muhlisin et al., 2023; Naim et al., 2022). Namun laporan penelitian yang membahas moderasi agama kebanyakan berfokus kepada bagaimana moderasi beragama diterapkan pada satuan pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Mukhibat et al., 2024; Syahbudin et al., 2023).

Selanjutnya, laporan penelitian yang membahas tentang moderasi beragama di tingkat pendidikan anak usia dini masih banyak membahas tentang bagaimana implementasi dan internalisasi moderasi beragama (Nur Islam Nurdin et al., 2023; Shaleh & Fadhilah, 2022). Belum ada studi tentang bagaimana partisipasi anak untuk moderasi beragama terwakili dalam kurikulum pendidikan anak usia dini khususnya RA (Hidayati et al., 2024). Secara singkat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dokumen kurikulum nasional RA dan mengartikulasikan bagaimana dokumen merepresentasikan partisipasi anak untuk moderasi beragama.

## **METODOLOGI**

Metode analisis dokumen dilakukan untuk mengungkap makna, mengembangkan pemahaman, menemukan wawasan yang relevan dengan masalah penelitian dan informasi yang diperoleh dari dokumen tambahan yang penting untuk kepentingan pengembangan pengetahuan (Bowen, 2009). Analisis dokumen kurikulum RA menyorot tentang bagaimana anak usia dini dilihat sebagai warga negara yang aktif. Analisis dikerjakan dengan dua indikator analisis kerangka kerja yaitu berpikir kritis untuk moderasi beragama dan partisipasi anak untuk moderasi beragama.

Data berasal dari kurikulum Raudlatul Athfal yang tersedia untuk umum di situs web Kementerian Agama. Ada dua kurikulum yang dianalisis yaitu kurikulum (2018) dan kurikulum (2022). Analisis dimulai dari pencarian, pemilihan, penilaian (pemaknaan), dan sintesis data yang terdapat dalam dokumen kurikulum. Data yang diperoleh akan disaring, dipetakan, dan dipilih yang menghasilkan sebuah kutipan yang kemudian disusun menjadi kategori (Armstrong, 2021; Bowen, 2009). Analisis ini juga dilakukan dengan cara memeriksa, meringkas, dan melaporkan isi yang utama dari data tertulis dan apa yang menjadi pesan dari data tersebut (Cohen et al., 2002). Oleh karena itu, pencarian kata pada kurikulum dilakukan dengan menggunakan istilah pencarian “berpikir kritis” “partisipasi”, “aktif” untuk menyelidiki penggunaan istilah dan konteksnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum RA tentang Pedoman Implementasi Kurikulum RA tahun 2018 dan Kurikulum RA tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah tahun 2022 terdapat perbedaan, tetapi juga terdapat kesamaan dalam hal bagaimana atau apakah anak usia dini diidentifikasi sebagai peserta aktif dalam kaitannya isu moderasi beragama.

### **Berpikir Kritis untuk Moderasi Beragama**

Kurikulum RA (2018) menjelaskan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam pembelajaran dan permainan anak sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki anak. Berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran reflektif dan rasional yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipikirkan dan dilakukan, yang mencakup

tindakan sebagai bagian dan konsekuensi dari berpikir kritis (Ennis, 2015). Namun, berpikir kritis tidak diterapkan secara langsung untuk isu moderasi beragama. Dokumen kurikulum mengatakan: berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar anak usia dini yang perlu dikembangkan (Kementerian Agama, 2018).

Sementara dalam kurikulum RA (2022) menggunakan istilah berpikir kritis disebutkan secara khusus untuk karakteristik kemampuan yang dimiliki profil pelajar pancasila sebagai proyeksi sekaligus capaian pembelajaran anak usia dini yang terapkan dengan pembelajaran proyek. Dokumen menyatakan karakteristik Pelajar pancasila yaitu memiliki keterampilan berpikir kritis, (Kementerian Agama, 2022). Dalam konteks pendidikan literasi awal, agensi untuk berpikir kritis dapat terwujud ketika anak diberikan ruang untuk mengambil perspektif berbeda, mengungkapkan pemikiran reflektif, dan mengambil tindakan berdasarkan pemikiran kritis mereka (Andersson-Bakken & Krogstad Svanes, 2020).

### **Partisipasi Anak Usia Dini untuk Moderasi Beragama**

Dalam dokumen kurikulum RA (2018), anak usia dini digambarkan sebagai peserta didik yang aktif terutama dari perspektif individu dalam kaitannya dengan pembelajaran dan bermain. Konsep aktif juga dipahami sebagai tujuan pembelajaran. Konsep ini tidak diterapkan sebagai partisipasi aktif sebagai warga negara atau orang dewasa. Kurikulum RA tidak membahas secara khusus tentang anak usia dini memiliki hak dan peran aktif dalam moderasi beragama. Dokumen menyatakan: kurikulum harus diterapkan

melalui bermain aktif artinya anak terlibat dalam pengalaman bermain secara langsung proses penerapan kurikulum RA bersifat aktif bermain yaitu anak terlibat langsung (Kementerian Agama, 2018). Dokumen kurikulum juga menyatakan proses pembelajaran di RA harus menerapkan prinsip partisipasi aktif (Kementerian Agama, 2018).

Dokumen kurikulum RA (2022), menjelaskan anak usia dini harus memahami sebagai warga negara diterapkan sebagai capaian aspek perkembangan anak. Selanjutnya, partisipasi aktif diistilahkan sebagai bentuk capaian pembelajaran dan hasil pendidikan anak usia dini. Namun, tidak ditafisiri sebagai peserta aktif sebagai warga negara dan tidak secara khusus untuk isu moderasi beragama. Dokumen kurikulum menyatakan memberi pengakuan atas identitas dan bagian dari warga negara Indonesia adalah salah satu capaian perkembangan anak (Kementerian Agama, 2022). Di sisi lain dokumen kurikulum menyatakan karakteristik Profil pelajar rahmatan lil alamiin merupakan pelajar Pancasila yang ikut berperan di tengah masyarakat dan berkontribusi aktif menjaga keutuhan bangsa dan negara (Kementerian Agama, 2022).

### **Representasi Partisipasi Anak dalam Kurikulum Raudhatul Athfal untuk Moderasi Beragama**

Tulisan ini menjelaskan posisi partisipasi anak untuk moderasi beragama yang dibingkai dalam dokumen kurikulum. Poin utama adalah untuk memeriksa bagaimana anak usia dini direpresentasikan atau tidak sebagai warga negara dengan hak dan tanggung jawab yang terkait dengan moderasi beragama. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa partisipasi

anak usia dini untuk moderasi beragama dalam kurikulum RA dirumuskan dalam konsep yang belum jelas. Artinya dalam kurikulum RA, partisipasi aktif anak hanya diletakkan dalam konteks pembelajaran, bermain, dan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Dokumen kurikulum RA (2018) dipengaruhi oleh tradisi pendidikan agama Islam, yang dilihat banyak menawarkan bentuk pendidikan anak usia dini yang lebih umum dan lemah untuk moderasi beragama karena fokus utamanya pada aspek nilai agama dan moral. Namun, dalam kurikulum RA (2022) mengambil tindakan lebih maju menuju pengembangan anak yang lebih moderat. Meskipun penting, fokus yang didominasi nilai agama dan moral ini tidak cukup dalam hal mengatasi tantangan serius dan kompleks yang dihadirkan oleh gerakan ekstrem dalam beragama.

Apa yang hilang dalam kurikulum RA dan apa yang dianggap penting bagi pendidikan kontemporer anak usia dini adalah pengakuan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas untuk menjadi pemikir kritis dan agen perubahan yang aktif. Meskipun hak partisipasi anak telah diakui secara internasional, implementasinya dalam konteks pendidikan masih menghadapi hambatan, termasuk skeptisisme orang dewasa terhadap kapasitas anak untuk berpartisipasi dan kekhawatiran bahwa memberdayakan anak akan melemahkan otoritas guru (Lundy, 2007). Dalam kurikulum anak usia dini direpresentasikan sebagai “menjadi moderat” daripada “makhluk moderat” atau “agen moderasi”. Anak juga diproyeksikan sebagai pembelajar untuk masa depan, dibandingkan sebagai peserta aktif untuk perubahan di masa mendatang. Pendidikan anak usia dini seharusnya tidak mengurangi

peran, hak, dan agensi anak untuk berpartisipasi sebagaimana seperti warga negara pada umumnya (Ghirotto & Mazzoni, 2013).

Konsep agensi anak dalam penelitian pendidikan anak usia dini memiliki makna yang beragam tergantung pada tradisi teoritis yang digunakan, namun secara umum mengakui anak sebagai aktor sosial yang secara bermakna dan intensional mempengaruhi dunia di sekitar mereka (Varpanen, 2019). Anak usia dini sangat mungkin memiliki kompetensi untuk menjadi agen perubahan untuk moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dan dalam masyarakat yang lebih luas. Kerangka kurikulum sebaiknya merangkul pendekatan aktivis dan transformatif terhadap pendidikan anak usia dini yang mencakup moderasi beragama. Tidak cukup hanya mengandalkan bentuk pendidikan anak usia dini yang lemah partisipasi anak untuk moderasi beragama dan pandangan terbatas tentang anak-anak karena tidak akan memberikan hasil yang dibutuhkan untuk dunia yang berubah dengan cepat ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari analisis di atas, disimpulkan konsep partisipasi anak usia dini untuk moderasi beragama dalam dokumen kurikulum RA tidak muncul secara jelas. Kurikulum RA memproyeksikan anak menjadi pembelajar untuk masa depan bukan agen perubahan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan untuk artikulasi gagasan tentang anak usia dini dan partisipasi anak secara lebih kuat dalam dokumen kurikulum RA di masa mendatang. Penting dalam dokumen kurikulum RA juga memberikan

pengakuan anak usia dini sebagai warga negara dalam konteks global untuk dapat berpartisipasi tentang isu-isu global.

Penting bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi secara empiris, kompleksitas partisipasi anak untuk moderasi beragama dalam konteks Indonesia maupun global. Dengan mengawali untuk membandingkan hubungan antara bagaimana anak usia dini direpresentasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan moderasi beragama dibahas dalam dokumen kurikulum negara Islam lain. Sangat berharap ada studi selanjutnya tentang analisis kritis pada dokumen-dokumen lainnya tentang pendidikan anak usia dini dan moderasi beragama.

### **Saran**

Penting bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi secara empiris, kompleksitas partisipasi anak untuk moderasi beragama dalam konteks Indonesia maupun global. Dengan mengawali untuk membandingkan hubungan antara bagaimana anak usia dini direpresentasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan moderasi beragama dibahas dalam dokumen kurikulum negara Islam lain. Sangat berharap ada studi selanjutnya tentang analisis kritis pada dokumen-dokumen lainnya tentang pendidikan anak usia dini dan moderasi beragama.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada tim editorial Jurnal Tunas Cendekia yang telah menerima dan memfasilitasi publikasi naskah penelitian kami.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah

menyediakan akses terbuka terhadap dokumen kurikulum Raudhatul Athfal yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Kepada Universitas Jember yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Apresiasi khusus kami tujukan kepada para praktisi dan pengelola lembaga pendidikan Raudhatul Athfal yang telah memberikan inspirasi bagi penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini khususnya dalam konteks moderasi beragama, serta menjadi referensi bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alabdulhadi, M. M. J., & Alkandari, K. M. (2024). Practices of Islamic Education Teachers in Promoting Moderation (Wasatiyyah) Values Among High School Students in Kuwait: Challenges and Obstacles. *Cogent Education*, 11 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2365577>
- Andersson-Bakken, E., & Krogstad Svanes, I. (2020). Children's Agency for Critical Thinking in Early Literacy Education. In E. Elstad & A. Sandvik (Eds.), *Critical Thinking in Norwegian Education*, 7 (1), (217-240).
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Armstrong, C. (2021). *Key Methods Used in Qualitative Document Analysis*. <https://ssrn.com/abstract=3996213>
- Aziz, A. A., Masykur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research Method in Education Eighth edition*. 5103697.
- Correia, N., Aguiar, C., & Amaro, F. (2023). Children's Participation in Early Childhood Education: A Theoretical Overview. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(3), 313–332. <https://doi.org/10.1177/1463949120981789>
- Correia, N., Camilo, C., Aguiar, C., & Amaro, F. (2019). Children's right to Participate in Early Childhood Education Settings: A Systematic Review. *Children and Youth Services Review*, 100(351), 76–88. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.031>
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. In M. Davies & R. Barnett (Eds.), *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 31-47). Palgrave Macmillan.
- Fauzi, A., Zainuddin, M., & Atok, R. A. (2024). Integration of Islamic Education Into Early Childhood Education Curriculum: Building character in the Digital Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1234-1250. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.xxx>
- Ghirotto, L., & Mazzoni, V. (2013). Being part, being involved: The adult's role and child participation in an early

- childhood learning context. *International Journal of Early Years Education*, 21(4), 300–308. <https://doi.org/10.1080/09669760.2013.867166>
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Hidayati, Z. H., Yulianti, N., & Fillah, M. (2024). Integration of Religious Moderation Values in the Independent Curriculum of Early Childhood Education. *Islam and Education*, 631–646. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/2001%0Ah> <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/download/2001/824>
- Jans, M. (2004). Children as Citizens: Towards a Contemporary Notion of Child Participation. *Childhood*, 11(1), 27–44. <https://doi.org/10.1177/0907568204040182>
- Kementerian Agama. (2018). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*.
- Kementerian Agama. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. 1–60. <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>
- Lundy, L. (2007). 'Voice' is Not Enough: Conceptualising Article 12 of the United Nations Convention on the Rights of the Child. *British Educational Research Journal*, 33(6), 927–942. <https://doi.org/10.1080/01411920701657033>
- Ma'arif, S., Ibda, H., Ahmadi, F., Qosim, N., & Muanayah, N. A. (2023). Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 31(3), 1523–1533. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>
- Muhaemin, Rusdiansyah, Pabbajah Mustaqim, Hasbi. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. In *Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi* (Issue 2). [www.jsser.org](http://www.jsser.org)
- Muhlisin, Kholis, N., & Rini, J. (2023). Navigating The Nexus: Government Policies In Cultivating Religious Moderation Within State Islamic Higher Education. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 207–236. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.12677>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). *Development and Evaluation of Religious Moderation Education curriculum at Higher Education in Indonesia*. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of Madrasah Diniyah Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 108–119. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210>

- Pascal, C., & Bertram, T. (2009). Listening to Young Citizens: The Struggle to Make Real A Participatory Paradigm in Research With Young Children. *European Early Childhood Education Research Journal*, 17(2), 249-262. <https://doi.org/10.1080/13502930902951486>
- Varpanen, J. (2019). What is children's agency? A Review of Conceptualisations Used in Early Childhood Education Research. *Early Years*, 41(2-3), 1-15. <https://doi.org/10.1080/09575146.2019.1653440>